

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cinta tanah air atau nasionalisme adalah sebuah konsep modern yang muncul di abad ke-17 bertepatan dengan munculnya konsep *nation state* atau bisa dikenal juga dengan sebutan negara bangsa yang merupakan suatu konsep politik dari suatu negara atau asosiasi masyarakat dengan cara bersamaan terkait dengan loyalitas dan solidaritas umum. Nasionalisme di Eropa sendiri hadir sebagai salah satu pelaksanaan kepada feodalisme (kekuatan totaliter yang disandang oleh para tokoh-tokoh agama dan juga oleh bangsawan). Dengan beriringan munculnya negara bangsa, kemudian timbullah beberapa pemikiran-pemikiran tentang nasionalisme atau cinta tanah air ini sebagai tumpuan filosofis lahirnya negara bangsa tersebut.

Tanah air adalah istilah untuk tempat kelahiran seseorang yang misal orang tersebut dilahirkan di negara Indonesia maka negara Indonesia itu menjadi tanah airnya. Dengan kata lain mencintai tanah air itu sendiri merupakan suatu perasaan yang mesti dimiliki oleh setiap orang atas tanah kelahirannya dan juga memiliki rasa bangga terhadap sebuah wilayah tersebut. Dengan memiliki rasa cinta kepada tanah air ini lah yang mana pada nantinya bisa membuat seseorang warga negara dapat bisa berkorban, berjuang dan menjaga bangsa dan negaranya.

Pemahaman kebangsaan untuk masyarakat Indonesia, khususnya untuk para pemeluk agama Islam yang mempunyai peran yang sangat penting untuk menjaga dan mempertahankan bangsa dan negara dalam satu kesatuan. Nasionalisme merupakan sikap kesadaran seseorang didalam suatu negara dan juga bangsa yang secara tersirat dan aktual saling berusaha agar bersama-sama dapat mencapai pertahanan dan berbakti pada identitas, integritas, dan juga pada kekuatan dalam suatu bangsa atau bisa disebut dengan istilah semangat dalam berkebangsaan.

Nasionalisme yang menjadi ajaran atau pemahaman yang muncul dari barat dimaknai sangat bermacam-macam oleh beberapa kalangan di tanah air, meminta

tanah air yang sebenarnya adalah sebuah konsep yang berada pada tingkatan ruh jasmaniyah pada semua manusia, harus diterjemahkan ke beberapa pikiran<sup>1</sup>.

Sikap nasionalisme ini tentu bisa kita praktikkan di dalam kehidupan sehari-hari, sebagai warga negara kita bisa saja menerapkan sikap mencintai tanah air ini dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan menunjukkan rasa kecintaan dan kesetiaan terhadap negara, bangga terhadap budaya yang dimilikinya, dan juga melakukan dedikasi terhadap negara.

Perkembangan zaman di era modern digital ini akan selalu terus berkembang, kita sebagai warga negara harus bisa menjaga diri dari budaya budaya yang kurang baik. Dalam hal ini bangsa Indonesia mengalami tantangan krisis terhadap rasa kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dengan mudahnya masuk budaya budaya asing ke Indonesia ini merupakan ancaman yang serius bagi bangsa, dengan mudahnya mengakses informasi yang ada di luar negeri lewat *smartphone* yang kita miliki. Dunia akan terasa sempit hanya dalam genggam tangan kita, sehingga akan sangat mudah sekali untuk terpengaruh meninggalkan budaya-budaya dari leluhur kita.

Seluruh umat Muslim di dunia pasti tidak akan terlepas dari sumber beberapa hukum Islam dalam *Al-Qur'an* dan juga dalam *As-Sunnah* atau biasa dikenal juga dengan sebutan *Ḥadis*. Yang mana *Al-Qur'an* sendiri adalah kalam dari Allah SWT, Sedangkan *Ḥadis* adalah ucapan, perbuatan, dan pengakuan yang disandingkan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Di dalam *Al-Qur'an* seluruh umat Muslim di dunia wajib meyakini terhadap kebenaran dan keaslian isi kandungan di dalamnya. Tetapi berbeda dengan *Ḥadis*, tidak keseluruhan *Ḥadis* itu bisa dijadikan *hujjah* untuk suatu permasalahan. Dengan tanpa adanya pengakuan dari ulama atau pun penelitian yang menjurus kepada keotentikan *Ḥadis* tersebut.

Seperti contoh yang sering menjadi perhatian orang dan sering terdengar di kalangan *nahdiyyin* yaitu kata "*hubbul waṭhan*". Ada beberapa golongan yang

---

<sup>1</sup> Mufaizin. *Nasionalisme dalam Perspektif Alquran dan Hadits*. Al-insyiroh.Vol.5. 2019 . hal 40

berpendapat bahwa tidak adanya dalil yang menjelaskan tentang hal tersebut, mereka berpendapat istilah dari “*hubbul waṭhan*” ini tidak sama sekali diajarkan pada masa Nabi Muhammad SAW. Tapi kenyataannya banyak hal yang Rasulullah SAW ajarkan kepada umatnya untuk negeri tempat beliau tinggal<sup>2</sup>.

Seperti dalam Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah:

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ حَمَّادٍ الْمِصْرِيُّ ، قَالَ : أَنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عُقَيْلٌ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ أَخْبَرَهُ ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَدِيَّ بْنَ الْحُمْرَاءِ قَالَ لَهُ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ وَاقِفٌ بِالْحِزْوَةِ ، يَقُولُ : " وَاللَّهِ إِنَّكَ خَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَيَّ ، وَاللَّهِ لَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ " .

”Telah menceritakan kepada kami Isa bin Hammad Al Mishri, telah memberitakan kepada kami Al Laits bin Sa'd, telah mengabarkan kepadaku 'Uqail dari Muhammad bin Muslim bahwa dia berkata, bahwasanya Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf mengabarkan kepadanya, bahwa Abdullah bin 'Adi bin Al Hamra` berkata kepadanya, "Saya melihat Rasulullah ﷺ di atas untanya berhenti di dekat Al Hazwarah, beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh kamu adalah sebaik-baik bumi Allah dan bumi Allah yang paling aku cintai. Demi Allah, seandainya aku tidak di dikeluarkan darimu, tentu aku tidak akan keluar”<sup>3</sup>.

Dalam redaksi Hadis tersebut menjelaskan bagaimana Rasulullah SAW sangat mencintai tanah kelahirannya yaitu negeri Makkah, sehingga jikalau Rasulullah tidak di usir dari Makkah beliau tidak akan keluar dari Makkah untuk hijrah ke Madinah. Memang dalam Hadis tersebut tidak menggunakan kata *waṭhan* tapi menggunakan kata ganti yang menunjukkan kepada Makkah.

Pada Hadis yang telah disebutkan bukan hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah saja akan tetapi penulis menemukan dalam beberapa periwayat Hadis seperti At-Timizi, Ad-Darimi dan yang lainnya. Hadis tersebut memiliki kualitas yang sahih tetapi belum tentu dengan Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang lainnya

<sup>2</sup> Saiffuddin, S., & Nasir, M. *Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Perspektif Hadist*. Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist, 3(1), 2020. Hal 98

<sup>3</sup> Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut Lebanon. 2018. hal 522



seperti yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi yang memiliki kualitas *muallaq* lebih lengkapnya lagi akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya.

Banyak sekali yang sering terjadi dikalangan manusia yang menjadi sebab kurangnya kepedulian manusia terhadap negerinya sendiri, mungkin bisa disadari oleh sedikitnya pengetahuan tentang mencintai tanah air dan bagaimana agama Islam mengajarkan tentang apa-apa saja yang mesti dijalankan oleh seorang umat Islam kepada tanah airnya sendiri. Selain itu Nabi Muhammad sendiri yang telah menjadi teladan untuk umat Islam, yang pada mulanya adalah penduduk dari Makkah dan kemudian hijrah menjadi penduduk Madinah. Ia mengajarkan bagaimana seorang Muslim memiliki sikap yang harus dilakukan pada daerah barunya yang dia akan tempati. Dengan melakukan revolusi di Madinah kala itu, bahkan tercatat dalam fakta sejarah begitu banyaknya perubahan kondisi negeri Madinah yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Seperti yang diungkapkan di dalam Hadis shahih bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ: "اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ، كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ، أَوْ أَشَدَّ وَأَنْقُلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَصَاعِنَا.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah radhiAllahu'anha dia berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Ya Allah, berilah kecintaan kami terhadap Madinah sebagaimana kecintaan kami terhadap Makkah atau lebih cinta lagi, dan pindahkanlah demamnya ke daerah Juhfah, ya Allah berkahilah kami di mud dan sha' kami”.<sup>4</sup>

Kecintaan Nabi terhadap tanah airnya disebutkan juga dalam hadis Bukhari yang diriwayatkan oleh Anas:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ الْمَدِينَةِ

<sup>4</sup> Sahih Bukhari. *Sahih Bukhari*. Maktabah Rusyd. 2006. hal 178

أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ زَادَ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ حُمَيْدٍ  
حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepada saya Humaid, bahwa dia mendengar Anas radhiallahu'anhu berkata, "Rasulullah ﷺ bila pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah, beliau mempercepat jalan unta beliau dan bila menunggang hewan lain beliau memacunya." Abu 'Abdullah Al Bukhariy berkata, Al Harits bin 'Umair dari Humaid: "Beliau memacunya karena kecintaannya (kepada Madinah).”<sup>5</sup>

Pada hadis tersebut terlihat bahwa mencintai tanah air bukan hanya terhadap tempat kelahirannya saja akan tetapi yang dicontohkan oleh nabi Muhammad juga tempat dimana beliau tinggal seperti dalam hadis yang selanjutnya nabi Muhammad tinggal di Madinah dan dapat mencintai kota tersebut.

Rasa mencintai tanah air di dalam ajaran agama Islam dapat dipahami melalui sejarah dari berbagai negara muslim lain yang memiliki hubungan secara langsung bersama penduduk dan juga dengan beberapa negara eropa. Turki misalnya salah satu dari beberapa negara berpenduduk masyarakat Islam yang menerima dengan terbuka tentang konsep nasionalisme seperti bagaimana negara negara yang ada di barat. Yang pada masa itu Dinasti Ustmani di Turki hampir menguasai seluruh kawasan yang berada diwilayah timur tengah. Alhasil negara-negara itu mengakui sebagian dari konsep pada politik eropa sebagian diantaranya dalam bidang administrasi negara dan militernya.

Konsep mencintai tanah air ini menjadi suatu bagian penting dari nilai-nilai Al-Qur'an yang tinggi. Seperti bagaimana yang telah di berikan contoh oleh Nabi dan rasul yang sudah mewasiatkan ciri-ciri dari ragam fenomena dan peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk menjadi pedoman yang sangat berarti dalam melewati perubahan pada setiap masa.

Di era modern ini, masyarakat khususnya umat Islam yang ada di Indonesia kurang memahami betul secara mendalam tentang konsep nasionalisme atau cinta

---

<sup>5</sup> Sahih Bukhari. *Sahih Bukhari*. Beirut Lebanon. 2017. hal 240

tanah air, sehingga umat Muslim yang ada di Indonesia selalu memandang sebelah mata dan tidak memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dan isi dari nilai nilai pancasila. Dinamika umat Muslim di Indonesia selalu ramai ketika membahas golongan dalam paradigma terhadap Islam dan nasionalisme.

Salah satu isi utama dalam dalam konsep cinta tanah air adalah untuk membentuk karakter seorang warga negara untuk menumbuhkan rasa memiliki dan menjaga serta rasa memajukan negara akan muncul dengan adanya sikap cinta tanah air tersebut. Dengan mengguakan sikap inilah yang nantinya akan memunculkan setiap keadaan atau permasalahan akan terpecahkan, oleh sebab itu untuk menjadi warga negara sudah patutlah mendedikasikan dirinya untuk kesejahteraan negara dimulai dengan menumbuhkan perasaan cinta kepada tanah airnya sendiri bukan hanya saja diucapkan dengan mulut melainkan diungkapkan juga dengan upaya meningkatkan tatanan kehidupan bernegara.<sup>6</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang diketahui peneliti, maka selanjunya akan dirumuskan pada rumusan masalah. Adapun dari permasalahan-permasalahan yang telah ada, bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kuantitas dan Kualitas Hadis Cinta Tanah Air?
2. Bagaimana Makna Hadis Cinta Tanah Air?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah tercantumkan pada rumusan masalah, maka dapat dipahami tujuan penelitian tersebut. Adapun tujuan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kuantitas dan kualitas Hadis cinta tanah air tersebut.
2. Untuk mengetahui makna dari Hadis cinta tanah air tersebut.

---

<sup>6</sup> Safei. *Korelasi nilai-nilai Nasionalisme dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir tafsir Al-Azhar, Al-Ibriz dan Al-Misbah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung) . 2022.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini mempunyai tujuan supaya penelitian ini bisa sangat bermanfaat untuk permasalahan yang bersangkutan. Sebagaimana yang telah ditemukan pada permasalahan yang berkaitan, maka dari itu manfaat penelitian dari penulis dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap agar dapat memberikan suatu yang bermanfaat bersangkutan dengan wilayah kajian *Ma'ānil Ḥadis* yang terus berkembang. juga mengharapkan bisa dijadikan untuk bahan diskusi atau menjadi referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penulis juga menginginkan dapat memberikan manfaat berkaitan dengan makna pada Hadis yang bersangkutan. Dan juga berharap agar bisa memberikan manfaat bagi masyarakat terkini untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari Hadis tersebut.

#### **E. Kajian Pustaka**

Pencarian yang dilakukan dari beberapa hasil referensi, penulis menemukan beberapa hasil yang bersangkutan dengan yang akan peneliti kerjakan. Di bawah ini merupakan beberapa referensi yang mampu dijadikan sebagai penguat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Safa Amalia, Umniati Rofifah, Anis Fuadah Zuhri (2020) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0” menjelaskan bahwa mencintai tanah air adalah suatu tingkah laku yang mengedepankan kepentingan negara dan juga memiliki sikap untuk berani berkorban agar dapat memajukan bangsanya dan kemajuan negaranya. seluruh masyarakat negara mestilah menanamkan rasa mencintai tanah airnya. Dengan adanya rasa untuk mencintai pada tanah air inilah yang nantinya dapat

membuat orang akan lebih mementingkan bangsa dan negaranya sendiri. Di era 4.0, mencintai tanah airnya merupakan sikap yang sangat penting. Dikarenakan pada era 4.0 dimana pada era ini perkembangan terjadi bukan hanya karena di dalam bagian teknologi saja akan tetapi juga meliputi semua bagian kehidupan. Sebagai penduduk disebuah negara Indonesia yang hidup pada masa era 4.0, memiliki sikap mencintai tanah air harus dapat ditampakkan melalui beberapa kegiatan yang bersifat baru dan juga kreatif. Pada penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode studi pustaka, yang mana metode ini merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode untuk mengumpulkan keterangan pustaka melewati beberapa referensi. Metode pustaka juga bertujuan untuk menelusuri suatu kegiatan dan penelusuran dengan cara mempelajari, membaca, dan juga menulis serta mengelola bahan ilmiah baik yang ada di perpustakaan ataupun yang berada di media lainnya. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah cara-cara yang bisa dilakukan agar memperlihatkan bagaimana sikap mencintai tanah air, seperti belajar dengan rajin. Menjaga dan mempertahankan budaya Indonesia bahkan dapat memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia di internasional. Dan bangga dengan nama Indonesia.

2. M. Alifudin Iksan (2017) pada jurnal penelitiannya yang berjudul “nilai nilai cinta tanah air dalam prespektif Al-Qur’an” menyebutkan bahwa cinta tanah air (*hub al- waṭhan*) adalah suatu keadaan merasa bangga dalam memiliki sesuatu wilayah tertentu. Memiliki perasaan seperti ini dapat dimiliki dengan siap berkorban untuk mempertahankan negara dan wilayahnya dari berbagai macam ancaman dan juga dari berbagai macam gangguan. Dengan memiliki perasaan mencintai tanah air seseorang bisa sangat penting agar dapat menjadikannya sebuah perbuatan yang selalu dilakukan dalam alamiah manusia yang dimiliki ketika sejak lahirnya. Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya yang terdapat pada masa kini adalah penggunaan pada makna cinta tanah air sehari hari ini dikotomi oleh para kelompok penolakan gerakan Islam ashobiyah terhadap pemahaman negara bangsa dengan menjadikan salah satu bukti gagasan atau penyempitan yang berkaitan dengan cinta tanah air



yang dimonitori dari sisi negara dan juga agama. Hal semacam itu tentu sangat berharga untuk dilakukan supaya terciptanya pemahaman yang berhubungan dengan konteks terhadap sesuatu hal problematika pada paham cinta tanah air. Penelitian yang dilakukan ini sangat penting dikarenakan sedikitnya pemahaman yang menjurus kepada kegiatan untuk memperoleh isi kandungan dalam ayat Al-Quran untuk mengatasi problematika sosial yang telah terjadi pada saat ini. Dalam penelitian ini diharapkan untuk bisa membuka cara pandang masyarakat terhadap konsep mencintai tanah air dalam sudut pandang Al-Qur'an. Pada penelitian ini mengungkapkan hal-hal yang penting terhadap cinta tanah air di dalam sudut pandang Hadis. Dalam penelitian ini menggunakan metode proses kepustakaan (*library research*). Pada penelitian meninjau pada pengumpulan dari berbagai data data yang tercantum dari beberapa sumber bacaan yang sudah banyak tertera, baik itu berupa buku, jurnal ilmiah, media masa yang berupa cetak ataupun elektronik, artikel, dan juga sumber bacaan yang lainnya.

3. M.Mufaizin (2019) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “nasionalisme dalam prespektif Al-Qur'an dan Hadis” menjelaskan bahwa tanah air ini merupakan kutipan terhadap tempat kelahiran seseorang sebagaimana orang tersebut yang dilahirkan di negara Indonesia, maka secara otomatis negara Indonesia itu lah yang menjadi tanah airnya. Nasionalisme atau bisa dikenal juga dengan cinta tanah air adalah suatu perasaan memiliki sebuah wilayah dan perasaan bangga terhadap wilayah tertentu. Dengan perarasaan cintanya terhadap tanah air seperti itu lah yang pada nantinya dapat membuat seseorang warga negara akan siap rela berkorban demi menjaga negaranya dengan berjuang untuk memajukan bangsanya. Cinta tanah air ini merupakan sebuah konsep yang memiliki kaitan yang bersangkutan paut dengan agama dan keyakinan hati, seperti pernyataan “*hubbul waṭhan minal iman*” mencintai tanah air atau nasionalisme sebagian dari iman. Nasionalisme tentu tidak berlawanan dengan asas-asas syariat agama. Hal ini tidak saja hanya tercantum dalam beberapa ayat Alquran, tetapi tercantum juga di dalam beberapa Hadis Nabi. Dalam sirrah nabawiyah mengisahkan bagaimana Nabi pernah di suatu

hari beliau sangat merindukan kota mekah. Dengan kejadian tersebut maka turunlah ayat yang bersangkutan dengan kejadian tersebut, yang seterusnya ditafsikan oleh beberapa ulama yang mengisyaratkan bahwasannya ayat tersebut memiliki kaitannya dengan cinta tanah air sebagian dari iman.

4. Mohaammad Nasir & Saiffuddin (2020). Dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “cinta tanah air dan nasionalisme dalam prespektif Ḥadis” menyebutkan Agama Islam tidak saja hanya mengajarkan tentang masalah ibadah akan tetapi juga berkaitan tentang cinta pada tanah air dan juga nasionalisme yang mesti tertanam didalamnya. Sebagai jawaban dari sebagian kelompok yang mengatakan bahwa “*ḥubb al- waṭhan*” itu mempunyai kontradiksi dengan nilai nilai agama ini. Padahal banyak sekali dalam Ḥadis Nabi ataupun dalam sejarah perjalanan hidup Nabi yang menunjukkan historis tentang hal tersebut. Tentang bagaimana Madinah bias menjadi Kota kebangsaan yang pertama dengan umat Islam sebagai penduduknya dan Rasulullah sebagai pengagas kebijaksanaan pemerintahan yang sangat sukses dengan berasaskan pada agama. Dan juga tercatat tentang sikap yang diterapkan oleh Rasul beserta para shahabatnya dalam membaktikan cinta pada tanah airnya. Semisal dengan pengorbanan maupun Doa.
5. Nurul Khikmah (2021). Pada jurnal penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di Pesantren dalam Menyanyikan Indonesia Raya Perspektif *Al-Qur’an* dan *Al-Hadist*” mengungkapkan bahwa penelitiannya yang lakukan ini memiliki maksud agar bisa memberi pemahaman seperti apa hukum mencintai tanah air terlebih juga dengan melantunkan lagu nasional “Indonesia Raya” agar menerangkan tujuan dari kajian ini menggunakan kajian studi pustaka. Penjelasan dilakukan secara ontologi, epistemologis, dan juga aksiologis. Maka dari itu, peneliti mengharapakan agar dapat memahami tentang bagaimana menyanyikan lagu kebangsaan dikalangan umat Islam khususnya dikalangan pesantren. Tujuan dari penelitian ini diharapkan untuk menunjukkan bahwa sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam pesantren telah berjasa dalam menerapkan nilai cinta terhadap tanah airnya. Pada penelitian ini menggunakan metode yang mana menggunakan metode kualitatif karena

penggunaan metode tersebut dapat dianggap berkaitan terhadap karakteristik yang menjadi fokus pada masalah penelitian ini. Metode ini juga mudah beradaptasikan terhadap realita yang bermacam macam dan asling berinteraksi.

Dari beberapa penelitian sebelumnya berbeda dengan penulis, yang mana penelitian yang dilakukan menitik beratkan pada analisis kuantitas dan kualitas Hadis dengan menggunakan metode takhrij Hadis serta menguraikannya dan dapat dijadikan hujjah sebagai dasar mencintai tanah air.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini bertujuan agar dapat memberikan kerangka dasar teori yang bisa dijadikan landasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat menjawab persoalan-persoalan secara teoritis. Adapun kerangka teori ini dapat disampaikan sebagai berikut:

### 1. Kesahihan Hadis

Untuk menentukan suatu Hadis dalam kesahihannya, dapat menggunakan penalaran murni metode ijtihad. Prinsip dasar yang digunakan dalam metode ini bukanlah sesuatu hal baru, dikarenakan telah banyak ulama yang sebelumnya telah menggunakan konsep seperti ini seperti Al-Ramahurmuzi dan beberapa ulama dan juga beberapa ulama Hadis lainnya. Al-Hakim membaginya menjadi 4 sudut pandang dalam konsep ijtihad ini, yaitu: (1) dilihat dari bentuk ukuran yang menjadi dasar kesahihan Hadis. (2) Dilihat dari penyusunan sistem (klasifikasi) Hadis. (3) Dilihat dari pendekatan matan dan sanad. (4) Dilihat dari ukuran penentuan dalam kesahihan Hadis.<sup>7</sup>

Dalam menentukan kriteria kesahihan Hadis ini dapat dilakukan dengan metode *takhrij Hadis*. Secara etimologi kata takhrij ini memiliki asal dari bahasa Arab *kharaja* yang artinya keluar. Dalam kajian ilmu sharaf memiliki kata asal *kharaja yakhriju khurujan* yang berarti keluar. Sedangkan takhrij dari perubahan

---

<sup>7</sup> Zulfikar, E. *Metode Menentukan Kesahihan Hadis: Teori dan Aplikasi aL-Hakim dalam Kitab aL-Mustadrak 'Ala Shahihain*. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah. 2020. 2(2), Hal. 255.



kata memiliki ziyadah ain fi'il yang bermakna *li al-ta'diah* yang tadinya *fi'il lazim* tersebut tidak membutuhkan objek berubah menjadi *fi'il muta'adi* yang membutuhkan objek menjadi *kharraja yukharriju takhrijan* yang memiliki makna mengeluarkan, menampakkan, memunculkan.

Sedangkan menurut terminologi takhrij adalah upaya menunjukkan asal utama Hadis serta periwayatan sanad dan matannya beserta derajat Hadis tersebut jika diperlukan. Cara mempraktikkan takhrij Hadis ini para pengkaji Hadis melakukannya secara manual dengan membuka kitab takhrij Hadis. Dengan mencari Hadis juga bermacam macam cara untuk menemukan Hadis tersebut. Sejauh ini terdapat lima metode takhrij yaitu dengan menggunakan kalimat pertama Hadis, takhrij menggunakan kosa kata yang terdapat dalam Hadis, takhrij melalui jalur perawi pertama, takhrij melalui tematik, takhrij berdasarkan status Hadis.<sup>8</sup>

## 2. Ma'ānil Hadis

Ilmu Ma'ānil Hadis, menurut istilah biasa diartikan sebuah disiplin ilmu yang didalamnya berisikan tentang suatu prinsip metodologi untuk mengetahui sebuah makna dalam Hadis Nabi, agar Hadis tersebut bisa dimengerti isi kandungannya dengan benar. Dengan adanya metodologi yang seperti ini jelas pembaca bisa memahami Hadis Nabi dengan melihat konteks pada zaman dahulu, sehingga pembaca dapat meninjau persamaan dan juga perbedaan agar pengamalan suatu Hadis dizaman sekarang dengan megedepankan aspek historis.<sup>9</sup>

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, untuk dapat memahami Hadis tidaklah cukup dengan hanya mengetahui pengertian teksnya saja, tetapi juga sangat diperlukan pemahaman tentang konteks Hadis yang diturunkan. Konteks ini

---

<sup>8</sup> Althaf Husein Muzakky & Muhammad Mundzir. *Ragam Metode Takhrij*. 2022.

<sup>9</sup> Esa Agung Gumelar. *Memerangi atau Diperangi*. Bogor. Guepedia. 2019. Hal 18

melingkupi seperti apa kondisi sosio kultural dan sosio politik yang terjadi pada masa tersebut. Selain itu juga Hadis tersebut diturunkan penting untuk dipahami.<sup>10</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardhawi di antara cara-cara yang baik untuk memahami hadis yaitu:

1. memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatar belakangi diucapkannya suatu hadis.
2. membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tepat.
3. memastikan makna konotasi kata-kata dalam hadis.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu tahapan yang digunakan peneliti untuk dapat mengumpulkan berbagai informasi-informasi penting atau data dan juga melakukan peninjauan terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Dalam metode penelitian ini juga dapat memperoleh keterangan rancangan penelitian yang mencakup langkah demi langkah yang mestinya dilakukan, sumber data, waktu penelitian, dan dengan langkah-langkah yang data tersebut didapatkan kemudian selanjutnya disusun dan diuraikan.

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana istilah kualitatif pada awalnya mengambil sumber pada pengamatan kualitatif yang bertolak belakang dengan pengamatan metode kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih menunjukkan pada sisi kualitas, alamiah, dan tidak diadakannya perhitungan. Metode kualitatif menunjukkan penekanan pada runtutan perubahan dan arti yang tidak dipelajari secara tegas dan belum diukur dari sisi kuantitas, intensitas, jumlah, maupun frekuensinya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Sugeng Riady. *Hadis Kontemporer (Studi Kajian Dalam Memahami Hadis Prespektif Yusuf Al-Qardhawi)*. Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis. 1(2). 2021. hal 65

<sup>11</sup> Farida Nugrahani. & M. Hum. *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1.1. 2014. Hal

## 2. Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data dalam kategori penelitian pustaka (*library reseach*) dikarenakan peneliti menggunakan sumber kepustakaan sebagai sumber data dari penelitian ini. Sumber data yang digunakannya itu terbagi menjadi 2, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber utama yang menjadikan rujukan dari penelitian ini adalah sebuah kumpulan-kumpulan Ḥadis hanya dalam kitab *kutubu tis'ah* yang mempunyai hubungan dengan Ḥadis cinta tanah air.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini dijadikan penguat pada penelitian ini menggunakan buku buku, artikel, jurnal, dan beberapa karya ilmiah terdahulu yang menjadi bahan dukungan pada penelitian ini.

## 3. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kali ini analisis data yang digunakan adalah analisis metode data deskriptif, yaitu dengan memaparkan atau penggambaran sesuatu hal yang berhubungan dengan inti permasalahan. Analisa data ini dilakukan melalui berbagai penyaringan dari beberapa jumlah data yang didapatkan, baik itu didapatkan dari sumber data primer ataupun sekunder. Dari data-data yang telah ditemukan kemudian dikelompokkan lagi sesuai dengan tema yang selaras pada pembahasan ataupun pada sub judul.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dalam penelitian yang teratur menurut sistem, dan nantinya akan diperoleh pemaparan pada suatu data yang gamblang dan detail terkait dengan hasil dari penlitian yang dikerjakan menjadi bagian dari sistematika penulisan ini. Sistem dari penulisan ini nantinya akan dibagi mejadi



lima bab pembahasan dari peneliti, dan pada setiap babnya akan dibagi juga sub bab. Adapun penulisannya sebagai berikut:

**Bab Pertama:** berisikan tentang pendahuluan seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

**Bab Kedua :** menjelaskan tentang pengertian Ḥadis, juga berbagai definisi dari cinta, tanah air, secara umum dan menurut perspektif Islam

**Bab Ketiga :** berisikan tentang kuantitas dan kualitas Ḥadis baik sanad ataupun dari matan Ḥadis tersebut dan Ḥadis yang bersangkutan dengan tema cinta tanah air.

**Bab Keempat :** menjelaskan tentang menguraikan dan menganalisa hasil dari penelitian berhubungan dengan cinta tanah air dalam Ḥadis dan penerapannya terhadap masyarakat.

**Bab Kelima :** berisikan simpulan dan saran.

